

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE SQ3R

*Baiq Corlina Mahdawati*¹

baiqcorlina9@gmail.com

Received: 03/01/2017	Revised: 08/03/2017	Aproved: 10/03/2017
--------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

Abstrak

Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yang berusaha untuk memecahkan masalah membaca pemahaman yang dihadapi oleh siswa di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Lampung Tengah. Untuk tujuan tersebut, 40 siswa dipilih sebagai subjek. Metodology penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga siklus. Berdasarkan dari hasil tes membaca pemahaman siswa, temuan menunjukkan bahwa penggunaan metode SQ3R memiliki pengaruh yang positif pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa SQ3R merupakan metode yang efektif untuk mengajarkan membaca pemahaman kepada subjek.

Keyword: Metode, Membaca, SQ3R

A. Pendahuluan

Salah satu tujuan utama dalam membaca adalah siswa mampu menangkap gagasan, pengalaman, dan pendapat secara *cepat* dan *tepat*. Cepat maksudnya, siswa dapat membaca dalam waktu yang singkat, sedangkan tepat berarti siswa dapat memahami atau menangkap gagasan, pengalaman, dan pendapat dalam bahan bacaan dengan benar. Sesuai dengan itu, Supriatna dan Erdina (2002: 59) menyatakan bahwa tujuan utama membaca adalah menangkap

¹ Dosen STKIP Tunas Palapa

informasi dalam bacaan dengan cepat dan tepat.

Berdasarkan pada pengalaman penulis dalam proses kegiatan belajar mengajar membaca di SMP, kemampuan membaca siswa cenderung dapat digolongkan masih rendah. Ukuran keberhasilan membaca dapat didasarkan pada kemampuan siswa dalam memahami bacaan, dengan atau tanpa memperhitungkan waktu yang diperlukan siswa dalam menyelesaikan kegiatan membacanya. Bahkan, sebagian siswa masih sangat lambat dalam membaca sehingga siswa memerlukan waktu yang relatif lebih lama untuk membaca suatu bacaan.

Beberapa faktor yang penulis indikasikan sebagai penyebab lambannya siswa dalam membaca adalah (a) kebiasaan siswa dalam membaca, dan (b) kurang/belum adanya latihan membaca pemahaman yang dilakukan secara sistematis.

Menurut Soedarso (2001:4-9), kebiasaan membaca yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca adalah membaca dengan vokalisasi, membaca dengan subvokalisasi, membaca dengan menggerakkan kepala ke kiri dan ke kanan, membaca dengan menggunakan alat bantu penunjuk (telunjuk atau pena), dan regresi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 40 siswa ditemukan data bahwa kebiasaan buruk membaca siswa masih sangat besar. Hal ini berdampak buruk terhadap kemampuan siswa dalam kecepatan efektif membaca (KEM) para siswa. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mencari strategi dalam meningkatkan kemampuan membaca para siswa.

Berdasar latar belakang masalah di atas dapat diungkapkan permasalahan sebagai berikut. Apakah penerapan metode SQ3R dapat meningkatkan keaktifan siswa? Apakah metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Gunung Sugih tahun pelajaran 2016/2017?

Tujuan umum penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah.

Tujuan khusus penelitian ini adalah pada akhir penelitian tindakan kelas

ini 65 % siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Gunung Sugih tahun pelajaran 2016/2017 dapat membaca dengan baik dan pemahaman bacaan meningkat secara signifikan.

B. Landasan Teori

Membaca dan Tujuan Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis (Tarigan, 2008:7). Menurut Nurgiantoro (1987:225) membaca adalah aktivitas mental untuk memahami apa yang dituturkan orang lain melalui media tulisan.

Dalam membaca cepatpun, terkandung didalamnya pemahaman yang cepat pula. Bahkan, pemahaman inilah yang menjadi pangkal tolak pembahasan, bukannya kecepatan (Soedarso, 1994:xiv). Akan tetapi, tidak berarti bahwa membaca lambat akan meningkatkan pemahaman. Bahkan, orang yang biasa membaca lambat untuk mengerti suatu bacaan akan dapat mengambil manfaat yang besar dengan membaca cepat. Sebagaimana pengendara mobil, seorang pembaca yang baik akan mengatur kecepatannya dan memilih jalan terbaik untuk mencapai tujuannya.

Tujuan membaca menurut Supriatna dan Erdina (2002: 61) adalah terampil memperoleh informasi dari bacaan secara cepat dan tepat. Tujuan tersebut sejalan dengan salah satu tujuan pengajaran membaca yang tercantum dalam GBPP Bahasa Indonesia SMP, yaitu siswa mampu menangkap gagasan, pengalaman, pendapat yang tersirat dan tersurat secara cepat dan tepat (Depdikbud, 1993:70). Lebih khusus, Tarigan (2008:9-11) mengemukakan tujuan membaca pemahaman sebagai berikut:

- a. memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, motonikal);
- b. memahami signifikansi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang, reaksi pembaca).
- c. Evaluasi (isi, bentuk)
- d. Kecepatan membaca yang fleksibel.

Membaca Pemahaman

Pemahaman atau komprehensi adalah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian (Soedarso, 2001:58). Untuk memahami itu perlu: (1) menguasai perbendaharaan katanya, (2) akrab dengan struktur dasar dalam penulisan (kalimat, paragraf, tata bahasa).

Usaha yang efektif untuk memahami dan mengingat lebih lama dapat dilakukan dengan: (1) mengorganisasikan bahan yang dibaca dalam kaitan yang mudah dipahami, dan (2) mengaitkan fakta yang satu dengan yang lain, atau dengan menghubungkan pengalaman atau konteks yang dialami.

Kemampuan tiap orang dalam memahami apa yang dibaca berbeda. Hal ini tergantung pada perbendaharaan kata yang dimiliki, minat, jangkauan mata, kecepatan interpretasi, latar belakang pengalaman sebelumnya, kemampuan intelektual, keakraban dengan ide yang dibaca, tujuan membaca, dan keluwesan mengatur kecepatan.

Kecepatan Efektif Membaca

Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Untuk mengetahui kecepatan efektif membaca dapat digunakan rumus (Depdiknas, 2005: 39) sebagai berikut.

$$\frac{K}{W_m} \times \frac{B}{SI} = ..kpm \quad \text{atau}$$
$$\frac{K}{W_d} (60) \times \frac{B}{SI} = ..kpm$$

Keterangan:

K	: Jumlah kata yang dibaca
W _m	: Waktu tempuh baca dalam menit
W _d	: Waktu tempuh baca dalam detik
B	: Skor bobot perolehan tes yang dijawab benar
SI	: Skor ideal
Kpm	: kata per menit

Metode SQ3R

Sistem membaca SQ3R yang dikemukakan oleh Francis B. Robinson (Soedarso, 1994:59) merupakan sistem membaca yang semakin populer digunakan orang. SQ3R merupakan proses membaca yang terdiri dari lima langkah, yaitu (1) survey, (2) question, (3) read, (4) recite atau recall, dan (5) review.

Membaca dengan metode SQ3R sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan relasional. Metode pemacaan studi ini dianjurkan oleh seorang guru besar psikologi dari Ohio State University, yaitu Profesor Francis P. Robinson (Widyamartaya, 1992:60).

Dalam sistem SQ3R ini, sebelum membaca terlebih dahulu survey bacaan untuk mendapatkan gagasan umum apa yang akan kita baca. Lalu dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri yang jawabannya diharapkan terdapat dalam bacaan tersebut, maka akan lebih mudah memahami bacaan. Dan selanjutnya dengan mencoba mengutarakan dengan kata-kata sendiri pokok-pokok pentingnya, pembaca akan menguasai dan mengingatnya lebih lama.

S-Survey

Survey atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membacanya secara lengkap, dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang akan dibaca dengan maksud: 1) mempercepat menangkap arti; 2) mendapatkan abstrak; 3) mengetahui ide-ide yang penting; 4) melihat susunan (organisasi) bahan bacaan; 5) mendapatkan minat perhatian yang saksama terhadap bacaan; dan 6) memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah.

Q-Question

Bersamaan pada saat survey ajukan pertanyaan sebanyakbanyaknya tentang isi bacaan itu dengan mengubah judul dan subjudul serta sub dari subjudul menjadi suatu pertanyaan. Gunakan kata-kata *apa, siapa, kapan, dimana*, atau

mengapa.

R-Read

Setelah melewati tahap survey dan timbul beberapa pertanyaan yang diharapkan akan mendapat jawaban dari bacaan, langkah berikutnya adalah: *Read*, membaca. Jadi, membaca merupakan langkah ketiga. Membaca yang dimaksud adalah membaca bagian demi bagian. Sementara membaca bagian-bagian itu juga mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada langkah kedua.

Pada tahap ini perlu konsentrasi untuk penguasaan ide pokok serta detail yang penting, yang mendukung ide pokok. Perlambat cara membaca pada bagian yang penting atau yang sulit dan percepat pada bagian-bagian yang tidak penting dan telah diketahui.

R-Recite atau Recall

Setelah selesai membaca pada setiap satu bagian, berhenti sejenak untuk mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan bagian itu atau menyebutkan hal-hal penting dari bab itu. Dalam hal ini dapat juga dibuat catatan seperlunya. Jika masih mengalami kesulitan, perlu mengulangi membaca bab tersebut. Sebelum menginjak langkah selanjutnya, pastikan empat langkah ini dijalani dengan benar.

R-Review

Review merupakan langkah terakhir dalam metode SQ3R ini. Setelah selesai keseluruhan dari apa yang dibaca, ulangi kegiatan tersebut untuk menelusuri kembali judul-judul dan sub judul dan bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali. Tahap ini selain membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman juga untuk mendapatkan hal-hal penting yang barangkali dilewati sebelumnya.

Unsur utama membaca adalah otak, mata hanyalah alat untuk mengantarkan gambar ke otak lalu otak memberikan interpretasi terhadap apa yang ditangkap oleh mata.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penggunaan PTK ini adalah untuk memecahkan masalah yang terjadi di kelas yang dihadapi oleh siswa. Hal ini sejalan dengan deskripsi latar belakang penelitian. Salah satu masalah yang dihadapi di kelas adalah prestasi belajar keterampilan membaca pemahaman. Oleh karena itu, dengan melakukan PTK, diharapkan peneliti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas sebagai prestasi belajar keterampilan membaca. Sejalan dengan ini, Latief (2008: 2) berpendapat bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah desain penelitian yang dibangun untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas, seorang peneliti pertama-tama mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar, kemudian menetapkan rencana, merancang cara untuk memecahkan masalah, dan mengimplementasikan rencana tersebut. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada kelas tertentu yang bertujuan menemukan solusi untuk masalah yang terjadi di sana.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII D SMP Negeri 4 Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah dengan jumlah peserta didik 40 siswa, yang terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

Kondisi awal pelaksanaan tindakan kelas ini terekam data sebagai berikut:

- 1) Masih rendahnya kemampuan membaca siswa.
- 2) Masih tingginya (60,5%) siswa yang melakukan kebiasaan buruk dalam membaca pemahaman.
- 3) Guru belum menerapkan model pembelajaran yang inovatis secara optimal.
- 4) Membaca belum merupakan kebutuhan utama siswa.

Lingkungan kelas belum kondusif bagi kegiatan membaca (buku fiksi, nonfiksi, dan teks belum mencukupi untuk seluruh siswa).

Dalam melakukan penelitian, peneliti dibantu oleh guru yang bertanggung jawab untuk mengajar Bahasa Indonesia di SMP N 4 Gunung Sugih, Lampung Tengah sebagai kolaborator. Hal ini sejalan dengan teori Kemmis dan Mc Taggart (1988) yang menegaskan bahwa penelitian tindakan bersifat kolaboratif. Artinya, peneliti bekerja sama dengan rekannya dari awal hingga akhir kegiatan penelitian.

Desain penelitian ini mengikuti prosedur Penelitian Tindakan yang diusulkan oleh Kemmis dan Taggart yang menyatakan bahwa penelitian tindakan melibatkan refleksi spiral dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa perencanaan melibatkan penentuan pertanyaan yang perlu dijawab dan strategi yang akan digunakan dalam menjawabnya. Selama tahap tindakan, peneliti akan menerapkan strateginya.

Termasuk dalam tahap observasi adalah pencatatan data dari hasil penerapan metode. Tahap refleksi mengacu pada analisis data. Hal ini berarti bahwa peneliti menunjukkan hasil dari tindakan yang dilakukan dalam setiap tindakan dan perencanaan ulang dari siklus berikutnya dilakukan jika tindakan setiap siklus tidak berhasil atau hasil dari proses belajar mengajar belum memenuhi kriteria yang telah ditentukan/belum sukses. Sebaliknya, ketika tindakan yang dilakukan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang diajukan, siklus lain tidak perlu dilaksanakan.

Tindakan

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi sebagai penjajagan untuk memperoleh informasi dan gambaran terhadap permasalahan yang sedang dihadapi, diteliti, dan tindakan yang telah dilakukan oleh guru dan dilanjutkan dengan membahas hasil observasi serta merencanakan dan menetapkan tindakan.

Penelitian ini menggunakan Pendekatan proses yang berkesinambungan, mulai dari proses penelitian tindakan siklus pertama, siklus kedua, dan diakhiri dengan penelitian tindakan siklus ketiga. Penelitian tindakan kelas ini dalam setiap siklusnya meliputi; (a) perencanaan (*planning*), (b) pelaksanaan tindakan (*acting*), (c) observasi (*observation*) dan evaluasi hasil pengamatan, dan (d) refleksi (*reflecting*).

a. Perencanaan (*Planning*)

Persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut. Penyusunan rencana pembelajaran dan skenario pembelajaran membaca pemahaman dengan metode SQ3R.

Membuat media pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan diajarkan. Penyusunan alat evaluasi tindakan berupa:

- 1) Pedoman wawancara (untuk siswa, guru, dan kolaborator);
- 2) Lembar observasi kegiatan belajar mengajar;
- 3) Soal evaluasi dan tugas.

b) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tindakan dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat, meliputi:

- 1) Siswa dikelompokkan dalam pasangan-pasangan.
- 2) Siswa melakukan kegiatan membaca untuk menemukan kebiasaan membaca siswa, baik kebiasaan yang mendukung dan kebiasaan yang menghambat.
- 3) Siswa menemukan kebiasaan yang mendukung dan kebiasaan yang menghambat. Kebiasaan yang baik (mendukung) perlu dikembangkan dan kebiasaan yang menghambat (buruk) perlu ditinggalkan.
- 4) Siswa melakukan latihan membaca pemahaman dengan metode SQ3R.
- 5) Secara bergantian setiap pasangan melaksanakan kegiatan membaca pemahaman dan menjawab pertanyaan yang telah tersedia dan menghitung KEM yang diperoleh pasangannya. Bacaan yang digunakan siswa pertama dan siswa kedua berbeda.

- 6) Guru bersama siswa menilai isi, proses, dan hasil menggunakan teknik ini.
- 7) Pemberian penguatan dan kesimpulan dari guru.

c) Observasi (*Observation*)

Observasi pelaksanaan tindakan/ pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dengan menggunakan format pengamatan proses pembelajaran. Evaluasi hasil pengamatan juga dilaksanakan secara kolaboratif dengan mengolah data yang telah diperoleh dan memaknainya serta menentukan keberhasilan dan pencapaian tindakan dan atau hasil sampingan dari pelaksanaan tindakan.

d) Refleksi (*Reflecting*)

Hasil observasi dan evaluasi dianalisis. Berdasarkan analisis ini guru peneliti bersama kolaborator dan siswa melakukan refleksi diri untuk menentukan perencanaan dan tindakan berikutnya. Refleksi juga didasarkan atas jurnal yang dibuat guru setelah selesai melaksanakan tindakan/pembelajaran.

Cara Pengambilan Data

Penelitian tindakan kelas ini akan memperoleh data: (1) hasil belajar siswa, (2) suasana kegiatan pembelajaran, (3) refleksi diri dan perubahan-perubahan yang terjadi, dan (4) keterkaitan perencanaan dengan pelaksanaan.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan: Data hasil belajar diperoleh dari hasil tes. Data tentang minat belajar siswa diperoleh dari hasil angket minat siswa. Data tentang situasi pembelajaran pada saat pelaksanaan tindakan diperoleh dari hasil pengamatan dengan menggunakan format pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh kolaborator. Data yang berkait dengan refleksi diri dan perubahan yang terjadi di kelas diambil dari jurnal yang dibuat oleh guru. Data tentang keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan diperoleh dari rencana pembelajaran dan hasil pengamatan proses pembelajaran.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah semakin tingginya minat dan kemampuan membaca siswa, yang ditandai dengan sekurang-kurangnya 65 % siswa berminat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

- a. Sekurang-kurangnya 65 % siswa berperan aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Sekurang-kurangnya 65 % siswa mempunyai kemampuan membaca pemahaman yang baik.

D. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal pelaksanaan tindakan ini adalah kompetensi membaca pemahaman siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Gunung Sugih masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari hasil tes kemampuan yang diselenggarakan pada awal kegiatan, hasilnya masih memprihatinkan. Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam kegiatan membaca juga masih sering dijumpai dilakukan oleh para siswa. Diantara hambatan yang masih ditemukan antara lain: membaca dengan vokalisasi, membaca dengan subvokalisasi, membaca dengan menggerakkan kepala ke kiri dan ke kanan, membaca dengan menggunakan alat bantu penunjuk (telunjuk atau pena), dan regresi.

1. Deskripsi Siklus I

Pada siklus I ini terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Perencanaan berupa penyusunan rencana pembelajaran, menyiapkan media, dan menetapkan skenario pembelajaran. Rencana pembelajaran disusun oleh guru. Rencana pembelajaran yang disusun mengisyaratkan bahwa untuk memahami bacaan dilaksanakan dengan langkah SQ3R. Dalam hal ini sebelum membaca bahan bacaan dimulai dengan survey terlebih dahulu yang dilanjutkan dengan membuat media. Media yang disiapkan berupa bahan bacaan yang difoto kopi sejumlah siswa. Selain itu, guru

menyiapkan lembar pengamatan yang diisi oleh siswa ketika mengamati teman pasangannya yang sedang membaca.

Untuk melakukan kegiatan pengamatan dilakukan kegiatan berpasangan. Meskipun sudah diberi pengarahan, karena sebelumnya jarang melakukan kegiatan berpasangan keramaian terjadi. Namun, hal itu dapat dikendalikan oleh guru. Hasil pengamatan kegiatan membaca menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan dalam kegiatan membaca. Hambatan yang dimaksud sebagaimana terdapat pada tabel 2 berikut.

Tabel 1.
Persentase Hambatan Membaca pada Siklus I

NO	HAMBATAN MEMBACA	JUMLAH SISWA	PERSENTASE (%)
1	Vokalisasi	1	2,5
2	Subvokalisasi	3	7,5
3	Menggerakkan kepala	1	2,5
4	Menggunakan alat bantu penunjuk	25	62,5
5	Regresi	10	40
	Jumlah	40	100
	Rata-rata		100:5= 20%

Selain masih ditemukannya beberapa hambatan, juga hasil tes menunjukkan kurangberhasilan dari pembelajaran tersebut. Adapun hasil ulangan membaca pemahaman yakni nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 80. Adapun nilai rata-rata siswa adalah 52. Oleh karena hasil belum sesuai dengan yang diharapkan, kegiatan pembelajaran membaca dengan metode SQ3R dilanjutkan pada siklus II.

3. Deskripsi Siklus II

Sikllus II ini ditempuh karena pada siklus I hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Disamping itu, berbagai hambatan membaca masih ditemukan. Sama dengan siklus I, siklus ini dimulai dengan perencanaan

terlebih dahulu. Setelah direncanakan pada skenario pembelajaran, tahapan pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan rencana atau planning.

Tahapan pelaksanaan tindakan dimulai dengan guru mengkondisikan agar siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, guru mengingatkan kepada para siswa agar melakukan kegiatan survey, membuat pertanyaan berdasarkan bacaan, membaca, mengingat bagian yang penting, dan mencoba untuk menghadirkan kembali di otaknya apa yang telah dibacanya.

Pada tahap II tersebut pengamatan terhadap kebiasaan membaca siswa tetap dilakukan. Agar siswa bertanggung jawab untuk mengamati kebiasaan siswa lain maka kegiatan membaca dilakukan secara berpasangan. Ketika teman pasangannya melakukan kegiatan membaca siswa yang duduk di sampingnya mengamati dengan membawa lembar pengamatan yang telah disiapkan oleh guru. Hasil pengamatan kebiasaan membaca siswa sebagai berikut.

Tabel 2.

Persentase Hambatan Membaca pada Siklus II

NO	HAMBATAN	JUMLAH SISWA	PERSENTASE (%)
1	Vokalisasi	0	0
2	Subvokalisasi	1	2,5
3	Menggerakkan kepala	1	2,5
4	Menggunakan alat bantu penunjuk	15	37,5
5	Regresi	8	20
	Jumlah		62,5
	Rata-rata		$62,5:5=12,5\%$

Dibanding siklus I, pada siklus II sudah ada peningkatan kebiasaan baik dalam membaca. Hal ini dapat diketahui dari hambatan kegiatan membaca pemahaman yang semakin berkurang. Misalnya, pada siklus I masih ada yang melakukan vokalisasi, pada siklus II tidak ada sama sekali. Begitu pula kebiasaan membaca dengan kepala meggeleng ke kiri dan kanan semakin berkurang.

Pemahaman siswa terhadap bacaan juga semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes II membaca pemahaman sebagai berikut. Nilai terendah 30, nilai tertinggi 100 dan nilai rata-rata 63.

4. Deskripsi Siklus III

Siklus III ini ditempuh karena pada siklus II hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada indikator keberhasilan ditetapkan minimal 65% siswa menguasai atau memahami bacaan, sedangkan pada tahap II pemahaman siswa rata-rata masih di bawah 65%. Disamping itu, berbagai hambatan membaca masih ditemukan. Hampir sama dengan siklus II, siklus ini dimulai dengan perencanaan terlebih dahulu. Setelah direncanakan pada skenario pembelajaran, tahapan pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan rencana atau planning.

Hasil pengamatan siswa terhadap temannya yang sedang membaca terekam data sebagai berikut.

Tabel 3.
Persentase Hambatan Membaca pada Siklus III

NO	HAMBATAN	JUMLAH SISWA	PERSENTASE (%)
1	Vokalisasi	0	0
2	Subvokalisasi	1	2,5
3	Menggerakkan kepala	1	2,5
4	Menggunakan alat bantu penunjuk	10	25
5	Regresi	6	15
	Jumlah		45
	Rata-rata		45:5=9%

Adapun hasil tes membaca pada siklus III dapat ditunjukkan hasil sebagai berikut. Nilai terendah 60, tertinggi 100, nilai rata-rata 73.

Berdasarkan indikator keberhasilan ditetapkan bahwa pemahaman membaca siswa minimal 65%. Oleh karena pada tahap atau siklus III tersebut

berdasarkan hasil analisis ulangan atau tes membaca tercapai nilai rata-rata 73% maka kegiatan dianggap telah berhasil sehingga tidak diteruskan ke tahap berikutnya.

5. Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

- 1) Minat siswa untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia terutama materi membaca lebih meningkat. Dengan dilaksakannya kegiatan berpasangan siswa lebih aktif karena kegiatan dipantau oleh temannya yang kemudian dilaporkan dalam bentuk hasil pengamatan.
- 2) Tingkat kelancaran kegiatan membaca secara berpasangan dari siklus satu ke siklus berikutnya mengalami perkembangan.
- 3) Kebiasaan membaca siswa semakin lama semakin baik. Hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa dalam membaca berkurang. Hal ini dapat ditunjukkan dari perkembangan dari masing-masing siklus sebagai berikut. Pada siklus I hambatan membaca sebesar 20%, siklus II sebesar 12,5% dan siklus III sebesar 9%.
- 4) Dengan dipraktikkannya membaca dengan metode SQ3R, merangsang siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran membaca yang berdampak pada pemahaman membaca semakin meningkat. Hal ini dapat diketahui dari hasil ulangan/ tes membaca yang semakin lama semakin baik yakni pada siklus I nilai rata-rata 52 siklus II rata-rata 63, dan siklus III rata-rata 73.

E. Penutup

Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran membaca dengan metode SQ3R dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan dapat meningkatkan semangat kerja sama.

- b. Pembelajaran membaca dengan metode SQ3R dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan sebagai berikut.

- a. Upaya peningkatan hasil belajar dengan metode yang inovatif perlu dikaji dan dikembangkan.
- b. Berbagai upaya perlu dikembangkan untuk dapat menemukan metode yang inovatif tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. *GBPP Bahasa Indonesia SLTP*. Jakarta: Depdikbud, 1993.
- Depdiknas. Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia: Pengembangan Kemampuan Membaca Cepat. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. *The Action Research Planner*. Gee Long: Deaken University Press, 1988.
- Latief, M.A. Penelitian Tindakan Kelas Pembelajaran Bahasa. Malang: Universitas Negeri Malang, 2008.
- Nurgiantoro, Bambang. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jogjakarta: BPFE, 1987.
- Soedarso. Sistem Membaca Cepat dan Efektif. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Soedarso. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Supriatna, Agus dan Sinta Erdina. Buku 1 Penataran Tertulis Guru Bahasa Indonesia SLTP. Bandung: Depdiknas, 2002.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Strategi Pengajaran dan pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Widyamartaya, A. Seni Membaca untuk Studi. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

